

Perubahan tata guna lahan kampung Prawirotaman kota Yogyakarta sebagai dampak keberadaan kawasan komersial

Nino Ardhiansyah^{1*}, Dhyah Ayu Retno Widyastuti², Elisabeth Dita Septiari³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Univeristas Atma Jaya Yogyakarta

²Fakultas ISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

³Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari no. 44, Yogyakarta 55281, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received October 08, 2018 Received in revised form Nov. 20, 2019 Accepted May 28, 2019 Available online June 01, 2019</p>	<p><i>Land use change in kampung Prawirotaman Yogyakarta city as the impact of the existence of commercial area</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Culture Society Economic activity Land use</p>	<p><i>Culture has a very important essence in people's lives. Values that lead to culture seem to be the "breath" for the survival of society. A well-developed culture that can be viewed from both physical and non-physical aspects inherited from generation to generation becomes a tradition that has strong local wisdom. Yet along with its development, its existence may undergo a shift. This condition may exist because of the presence of other cultures that intentionally brought by or unintentionally emerge along with the presence of immigrants. This study aims to identify the shifts of cultural values of the people in Prawirotaman Village, especially in the aspect of community economic activities, through several stages such as: (1) Mapping changes in residential spatial planning in Prawirotaman Village; (2) Exploring economic activities changes in Prawirotaman Village. The results of the study indicate a change in governance and use of land in Prawirotaman Village. This change indeed has implications to socio-economic activities and most particularly to economic or livelihood system.</i></p>
<p>*Corresponding author: Nino Ardhiansyah Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia Email: arch_11321@yahoo.com</p>	

Pendahuluan

Aktivitas ekonomi yang berlangsung di masyarakat berkembang hingga akhirnya membentuk kekhasan dan memiliki nilai kearifan lokal. Kearifan lokal terbentuk dari kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun menjadi tradisi dan pola kebiasaan hidup dalam masyarakat. Seiring perkembangan manusia dan kebudayaan terutama terkait dengan teknologi, aktivitas ekonomi pun mengalami perubahan. Sebagai gambaran kemajuan teknologi memudahkan seseorang dalam melakukan banyak aktivitas dan mampu mengubah nilai-nilai yang diyakini, serta mengubah kebiasaan yang dilakukan seseorang.

Bila melihat secara spesifik di Daerah Istimewah Yogyakarta yang kental dengan nilai budaya, wilayah ini mengalami banyak perubahan. Budaya Jawa yang hidup dan lestari di Daerah Istimewah Yogyakarta mulai diwarnai dengan budaya kontemporer yang hadir seiring dengan perkembangan sebagai kota wisata dan beragamnya pendatang. Padahal bila dirunut dari sejarahnya, budaya Yogyakarta berasal dari budaya Kerajaan Mataram yang merupakan pusat budaya Jawa sebelum kemudian terpecah menjadi daerah Yogyakarta dan Surakarta pada tahun 1755 (Koentjaraningrat 1993). Sebagai salah satu pusat budaya Jawa yang dapat menjadi modal kompetitif Daerah Istimewah Yogyakarta, sangat disayangkan apabila budaya tersebut tergerus

oleh budaya dari pendatang. Salah satu contoh nyata tergerusnya nilai budaya Jawa akibat kehadiran pendatang terdapat di Kampung Prawirotaman.

Menurut Sumintarsih dan Adrianto (2014), Kampung Prawirotaman merupakan kampung yang berada di lingkungan keraton yang diberikan sebagai hadiah kepada abdi *dalem* Prajurit Keraton Prawirotomo (Sumintarsih and Adrianto 2014). Kampung Prawirotaman awalnya dikenal sebagai kampung batik, kemudian berubah menjadi kampung penginapan. Bagi wisatawan mancanegara, kampung Prawirotaman dikenal sebagai kampung turis terutama turis backpackers. Perubahan aktivitas ekonomi dari produk (batik) menjadi jasa (penginapan dan kafe) tersebut tentu saja mendorong banyak perubahan dalam masyarakat. Menurut Sumintarsih dan Adrianto (2014) perubahan fisik yang dapat dilihat adalah rumah-rumah batik khas rumah Jawa telah berganti menjadi bangunan-bangunan modern (Sumintarsih and Adrianto 2014).

Perubahan dari kampung batik menjadi kampung penginapan telah menghilangkan model budaya yang dimiliki Kampung Prawirotaman. Perubahan juga dapat dirasakan dalam hal berbahasa, bahasa Jawa yang menjadi salah satu bentuk budaya Jawa mulai jarang digunakan. Saat ini, lebih mudah dijumpai pengendara becak-becak yang fasih menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) untuk memenuhi tuntutan dalam melayani wisatawan asing. Berdasarkan pra survey yang pernah dilakukan di Kampung Prawirotaman terdapat beberapa potensi yang bisa dikembangkan oleh masyarakat diantaranya dari sisi nilai historis, batik dan aksesibilitas kawasan.

Tujuan penelitian ini adalah melihat kondisi di Kampung Prawirotaman dari aspek konfigurasi ruang dan elemen-elemen fisik serta perubahan aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti guna memecahkan persoalan yang diteliti adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Maleong, yang dalam bukunya mengutip beberapa penulis adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek (perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dan lain-lain) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metoda alamiah (Moleong 2017). Jenis penelitian ini melingkupi keseluruhan tahapan penelitian yang dilakukan, termasuk pemilihan metode penelitian dan analisis. Lebih spesifik lagi untuk mengangkat data dan memudahkan perumusan pergeseran nilai budaya masyarakat, maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik: *focus group discussion* (FGD), wawancara mendalam (*indept interview*), observasi (pengamatan secara langsung) dan survey lapangan.
 - a. Dalam FGD, peneliti akan menggali informasi secara general dari sejumlah kelompok masyarakat yang tinggal di kampung Prawirotaman terkait dengan aktivitas ekonomi masyarakat, pelaku yang terlibat, pemegang peran yang dominan dalam aktivitas, pembagian kerja, tata ruang hunian di Kampung Prawirotaman;
 - b. *Indept interview*, tahapan ini dilakukan setelah pandangan umum diperoleh melalui FGD. Peneliti menentukan narasumber kunci untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait dengan penyelesaian penelitian;
 - c. Observasi berupa pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran riil aktivitas ekonomi masyarakat termasuk pelaku dan proses kegiatannya;
 - d. Selanjutnya dari segi tata ruang, peneliti akan melakukan observasi lapangan dan survey.
2. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber antara lain: hasil penelitian terkait dengan tema, *review literature*, data statistik, dokumen lainnya yang relevan (informasi dari media massa, arsip, foto, dan lain-lain).

Subyek penelitian yang ditentukan adalah masyarakat Prawirotaman, Kota Yogyakarta, pemilik usaha komersial yang berada di Kampung Prawirotaman. Penentuan informan dilakukan secara purposive yakni seseorang yang dianggap peneliti mengetahui informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria yang ditentukan (1) Warga yang berdomisili di Kampung Prawirotaman; (2) Bekerja/melakukan aktivitas ekonomi.

Agar penelitian ini memiliki keabsahan data yang bisa dipertanggungjawabkan maka peneliti akan melakukan triangulasi data. Triangulasi nara sumber dipilih yakni secara teknis peneliti akan mengkroscek antara data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Temuan dan pembahasan

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup ataupun pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup (Suyatno 2016). Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan dan manuskrip (Suyatno 2016). Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman masyarakat tertentu dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain (Fajarini 2014). Nilai-nilai buah pengalaman tersebut melekat kuat pada masyarakat tertentu sejalan dengan keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat tercermin dari kebudayaan masyarakat setempat dalam wujud ide, aktivitas sosial maupun artifak (Koentjaraningrat 2009). Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya (Koentjaraningrat 2009). Adapun unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat, ada tujuh yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian (Koentjaraningrat 2009). Penelitian ini fokus pada sistem mata pencaharian hidup yang secara riil berupa aktivitas ekonomi masyarakat.

Perencanaan kota juga menangani kualitas fisik dan estetika aktual dari bentuk-bentuk dalam tiga dimensi. Hal yang lebih penting dari itu adalah dimensi ke empat yaitu dimensi waktu (perubahan). Kota terbentuk dalam waktu bertahun-tahun melalui kerja keras semua orang, digerakan oleh keinginan, kesempatan dan evolusi kondisi yang berubah, maka kota selalu berada dalam keadaan yang terus menerus berubah (Snyder and Catanese 2005).

Hamid Sirvani (1985) juga membahas kota dari elemen-elemen fisiknya yang meliputi (1) penggunaan lahan (*land use*), (2) bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), (3) sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), (4) ruang terbuka (*open space*), (5) jalur pedestrian (*pedestrian way*), (6) dukungan aktivitas (*activity support*), (7) tata informasi (*signage*), dan (8) preservasi (*preservation*) (Sirvani 1985).

Menurut Krier (1991), kota merupakan konfigurasi ruang. Studi ini dikelompokkan dalam teori figure-ground yang memfokuskan pada hubungan perbandingan tanah/lahan yang ditutupi bangunan sebagai massa yang padat (*figure*) dengan void-void terbuka (*ground*). Teori dan metode ini meliputi analisis (1) pola, (2) tektur, dan (3) *solid-void* sebagai elemen perkotaan (Krier 1991).

Pergeseran aktivitas ekonomi di dalam Kampung Prawirotaman mempengaruhi perilaku masyarakat di dalamnya. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku atau aktivitas kaum perempuan yang selama ini berada di ruang privat sebagai "*konco wingking*" bergeser ke ruang publik. Rapoport (1977) mendefinisikan privasi sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol jenis interaksi dan untuk memperoleh kondisi interaksi yang diinginkan (Rapoport 1969). Privasi membantu seseorang atau kelompok untuk mengatur jarak personal atau jarak sosial. Sedangkan Altman (1975), mendefinisikan privasi sebagai kontrol selektif dari akses pada diri sendiri ataupun kelompok (Altman 1975). Altman juga melihat privasi sebagai konsep sentral dari semua proses manajemen ruang. Ruang personal dan teritori merupakan mekanisme ketika orang dapat mengatur privasinya dan kesesakan (*crowding*) merupakan kegagalan memperoleh privasi (Altman 1975).

Teritori pada manusia, menurut Altman bisa digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Teritori primer atau privat, yaitu tempat yang sangat pribadi sifatnya dan hanya boleh dimasuki oleh orang-orang tertentu yang sudah sangat akrab atau sudah mendapat ijin khusus;
2. Teritori sekunder atau semi publik, yaitu tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling kenal;
3. Teritori tersier atau publik, yaitu tempat-tempat terbuka untuk umum yang pada prinsipnya siapapun boleh memasukinya.

Lokasi penelitian

Kampung Prawirotaman merupakan satu dari lokasi wisata di Yogyakarta yang banyak diminati oleh wisatawan. Wilayah ini berada di Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kotamadya Yogyakarta. Awal keberadaannya, kampung Prawirotaman terkenal sebagai kampung Batik. Selain itu Kampung Prawirotaman merupakan salah satu perkampungan tempat tinggal abdi dalem prajurit keraton Prawirotama (Prajurit Kadipaten). Kampung ini berada di bagian tengah belahan Barat wilayah Kelurahan Brontokusuman (Sumintarsih and Adrianto 2014). Banyak penduduk yang memakai nama Prawiro antara lain Werdayoprawiro, Suroprawiro, Mangunprawiro, Mertoprawiro, Pideksoprawiro, Gondoprawiro.

Perkembangan geodemografis Kampung Prawirotaman menurut Data Badan Pusat Statistik 2014 menunjukkan tidak terjadi perubahan yang signifikan pada jumlah penduduk Kelurahan Brontokusuman dari 11531 jiwa ditahun 2010 menjadi 11615 jiwa ditahun 2014, sedangkan di Kelurahan Mantrijeron mengalami penurunan dari 11235 jiwa ditahun 2010 menjadi 10217 jiwa di tahun 2014. Kecenderungan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dilihat dari data di kedua kelurahan (Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya, n.d.).

Kepadatan penduduk paling tinggi terjadi di Kelurahan Mantrijeron pada tahun 2012 dan menurun pada tahun 2014. Kepadatan cenderung stabil di kelurahan Brontokusuman dilihat dari identifikasi setiap tahunnya (Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya, n.d.).

Jenis pekerjaan masyarakat Kampung Prawirotaman yaitu PNS, ABRI, pegawai swasta, Petani, pertukangan, buruh tani, pensiunan. Hal berbeda yakni di Kelurahan Brontokusuman tidak ada penduduk yang bekerja sebagai petani. Kecenderungan paling tinggi penduduk di Kampung Prawirotaman sebagai karyawan swasta. Ini ditunjukkan dari jumlah karyawan swasta di Kelurahan Brontokusuman sebanyak 42,7 persen dan di kelurahan Mantrijeron sebanyak 44,55 persen (Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya, n.d.).

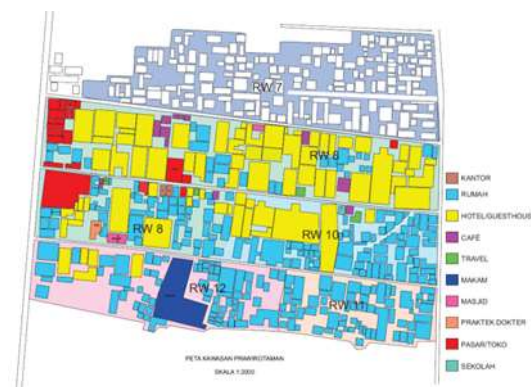
Sarana perekonomian kawasan

Berdasarkan gambar 1. Menunjukkan hasil identifikasi penulis terkait Peta Tata Guna Lahan Kampung Prawirotaman pada tahun 2016, dapat dilihat Kampung Prawirotaman didominasi oleh

fungsi komersial (Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya, n.d.). Fungsi komersial tersebut terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya hotel atau *guesthouse*, *café*, *travel*, pasar dan toko (Pemerintah Kota Yogyakarta 2015). Hotel dan *guesthouse* mempunyai jumlah yang cukup signifikan di kampung ini. Hal ini sejalan dengan *image* Kampung Prawirotaman sebagai Kampung Turis sehingga menjamurnya hotel dan *guesthouse* di kawasan ini sulit untuk dihindari.



Gambar 1. Peta eksisting tata guna lahan kampung Prawirotaman, dianalisis dari RTBL Prawirotaman, 2015-2020



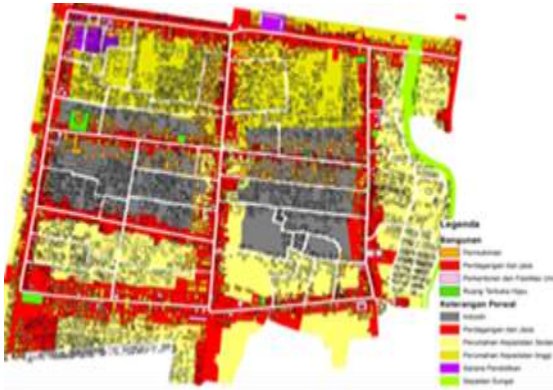
Gambar 2. Peta tata guna lahan kampung Prawirotaman

Deskripsi perkembangan kawasan kampung Prawirotaman

Perkembangan kawasan Kampung Prawirotaman dalam aktivitas sosial ekonomi bisa dipetakan berdasarkan peruntukan tata guna lahan. Melalui peta ini selanjutnya peneliti dapat mengidentifikasi *figure ground*. Hal lain terkait dengan rencana dan pola fungsi kawasan yang menggambarkan fungsi penggunaan lahan dan

perubahan status kepemilikannya. Menurut data perubahan sosial ekonomi tampak berdasarkan jenis usaha yang dimiliki oleh penduduk di Kampung Prawirotaman.

A. Peruntukan tata guna lahan



Gambar 3. Peta rencana peruntukan lahan kawasan Prawirotaman, dianalisis dari RTBL Prawirotaman, 2015-2020



Gambar 4. Peta *figure ground* kampung Prawirotaman

Konfigurasi ruang erat kaitannya dengan massa padat/bangunan/*urban solid* dan lubang/ruang terbuka/*urban voids*. Ditunjukkan dengan peta hitam putih yang menunjukkan perbedaan antara massa bangunan dengan ruang terbuka.

Pada koridor perencanaan ini menunjukkan tingkat kepadatan massa bangunan yang tinggi (*solid*), terutama pada kawasan permukiman dan perdagangan di sepanjang koridor. Sedangkan pola ruang terbuka (*void*) kawasan ditunjukkan melalui ruang terbuka berupa, jalan dan sungai. Pada perencanaan akan diarahkan massa bangunan pada sekitar kawasan ini, bangunan-bangunan sebagai unsur *solid* akan dibatasi

ketinggiannya maupun kepadatannya sehingga unsur *void* atau ruang terbuka masih ada dan menghindari kesan padat/*sumpek*.

Kualitas ruang yang terbentuk di antara bangunan dipengaruhi oleh konfigurasi bangunan serta keunikan dari *facade-facade* bangunan yang melingkupinya. Sehingga untuk perencanaan, penataan koridor-koridor jalan dan garis sempadan jalan harus diperhatikan.

B. Sarana perekonomian kawasan

Kampung Prawirotaman mengalami perubahan baik secara pola dan fungsi kawasan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan fungsi kawasan yang dulunya merupakan fungsi hunian sekarang menjadi fungsi komersial. Perubahan fungsi menjadi fungsi usaha ini diikuti dengan perubahan status kepemilikan lahan yang terjadi di Kampung Prawirotaman. Banyak pemilik usaha yang ada di Prawirotaman berasal dari luar kampung atau pendatang. Hal ini dibuktikan dengan hasil data survey peneliti, dari 31 pemilik usaha yang berada di Koridor Jalan Prawirotaman 2 dan 3, 13 diantaranya adalah pendatang.

Kesimpulan

Perkembangan kawasan Prawirotaman sangat dinamis. Perubahan tata guna lahan dan kualitas akses umum masyarakat menggambarkan adanya perubahan yang signifikan. Data tata guna lahan menunjukkan perubahan pemanfaatan lahan, fungsi, jenis peruntukan, hingga peneliti mampu mengidentifikasi kepemilikan usaha mereka. Data *Figure ground* juga menunjukkan perkembangan pembangunan secara fisik yang masif di Kampung Prawirotaman tidak diimbangi dengan penataan ruang terbuka hijau yang baik. Sehingga mengakibatkan komposisi struktur ruang kawasan di Kampung Prawirotaman antara *solid* dan *void* tidak begitu ideal. Perkembangan pembangunan hotel dan area komersial yang begitu masif terjadi di RW 7 dan RW 8 atau lebih tepatnya di Koridor Jalan Prawirotaman I. Berdasar data survei dan wawancara mengindikasikan bahwa dengan adanya perkembangan pembangunan hotel yang begitu pesat di Kampung Prawirotaman memberikan dampak lingkungan yang kurang baik diantaranya, permukaan air tanah yang turun diindikasikan dengan warga mengalami kesulitan

air ketika musim kemarau datang. Perencanaan saluran drainase yang kurang baik juga menyebabkan timbulnya genangan khususnya di koridor jalan Prawirootaman I. Permasalahan aksesibilitas dan ruang parkir juga menjadi masalah tersendiri bagi pengusaha hotel maupun guest house di kawasan ini. Tidak terakomodasinya kebutuhan parkir di kawasan komersial ini mengakibatkan pemberlakuan jalan satu arah pada koridor jalan Prawirootaman I.

Perkembangan kawasan berpengaruh pada dinamika usaha di Kampung Prawirootaman. Dinamika ini memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat baik dampak sosial, lingkungan, dan dampak ekonomi. (a) Dampak sosial terlihat dari bagaimana pengaruh pendatang mempengaruhi dinamika kegiatan sosial masyarakat seperti arisan, kegiatan pemuda, maupun kegiatan warga secara umum. (b) Dampak lingkungan, bahwa pemanfaatan lahan dengan mendirikan berbagai macam bangunan memberi implikasi pada beberapa fungsi umum bagi masyarakat seperti akses jalan, tempat parkir, fasilitas umum seperti sekolah, balai pertemuan, ketersediaan air bersih. (c) Dampak ekonomi, terkait dengan adanya lokasi yang bisa digunakan untuk mengembangkan usaha bagi masyarakat

Perkembangan fasilitas yang ada di Kampung Prawirootaman tidak mempengaruhi kondisi sosial ekonomi warga terutama perempuan. Ini realitas yang berbeda dengan data yang diperoleh dari survey. Sebagai gambaran perkembangan bangunan seperti hotel, kafe, warung makan seharusnya memberikan implikasi pada ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat namun realitasnya berbeda. Masyarakat tidak merasakan manfaat secara produktif dengan berdirinya berbagai fasilitas komersial yang ada di Prawirootaman.

Alih fungsi lahan di kampung Prawirootaman berimplikasi pada hilangnya karakteristik Kampung Prawirootaman sebagai Kampung Batik. Berdasar data yang diperoleh bahwa penduduk yang masih mempertahankan usahanya sebagai pengrajin batik hanya satu orang. Artinya bahwa lunturnya kekhasan yang ada di Prawirootaman ini disebabkan oleh minimalisnya sumber daya yang memiliki kapasitas sebagai pengrajin batik. Data yang lain bahwa kampung Prawirootaman sebagai Kampung Batik sudah menjadi agenda prioritas bagi pemerintah. Master plan yang sudah dirancang oleh pemerintah yang tertuang dalam Rencana Tata Bangunan dan lingkungan (RTBL), Kampung prawirootaman sebagai kawasan

strategis nasional adalah kampung batik dengan lokalitasnya. Namun program ini tidak terealisasi karena pemerintah merasa kewalahan dengan minimnya keberadaan sumber daya manusia yang dimiliki.

Terdapat pandangan yang berbeda antara warga dengan masing-masing pemangku kebijakan di setiap wilayah RW terkait dengan perubahan fungsi kawasan terhadap perubahan aktivitas sosial ekonomi warga. Pemangku kebijakan 1 (RW 08), masyarakat tidak merasa terganggu dengan keberadaan pengembangan kawasan Prawirootaman sebagai kawasan komersial. Realitasnya, dilihat dari sisi lingkungan, masyarakat membutuhkan aktivitas sosial dan perkembangan pemanfaatan guna lahan menjadi relevan. Pemangku kebijakan 2 (RW 07), perkembangan usaha dengan segala fasilitasnya tidak berdampak terhadap lingkungan. Hal ini karena jumlah perkembangan tempat usaha di wilayahnya (hotel) dalam jumlah sedikit dan memiliki prinsip untuk menghindari hotel masuk kampung karena pertimbangan implikasi yang akan ditimbulkan seperti air sumur berkurang sehingga cenderung mendukung penghentian bangunan fungsi komersial. Pemangku kebijakan 3 (RW 09), lebih memiliki prinsip untuk mengembangkan usaha bagi warga tanpa terpengaruh keberadaan perkembangan kawasan komersial di Kampung Prawirootaman.

Referensi

- Altman, Irwin. 1975. *The Environment and Social Behavior. Environment And Behavior*. <https://doi.org/10.1177/0013916507304699>
- Fajarini, Ulfah. 2014. "PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya. n.d. "Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan (RTBL) Prawirootaman Kota Yogyakarta." Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. 14th ed. Jakarta: Djambatan.
- . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Revisi. Jakarta: Aksara Baru.
- Krier, Rob. 1991. *Urban Space*. Hongkong:

- Rizzoli International Publication Inc.
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2015. *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035*. Yogyakarta.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form, and Culture*. New York: Prentice Hall.
- Sirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Snyder, James C., and Anthony J. Catanese. 2005. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Sumintarsih, and A Adrianto. 2014. *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya*. 1st ed. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Suyatno, Suyono. 2016. "REVITALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI IDENTITAS BANGSA DI TENGAH PERUBAHAN NILAI SOSIOKULTURAL (Local Revitalization as a National Identity in the Midst of Change Socio-Cultural Values)." *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*.
<https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i1.82-89>.

